

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA KOMPETENSI DASAR MEMAHAMI PRATATA DESAIN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMK NEGERI 3 BLITAR

Linda Hadityaningsih

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

lindahadityaningsih@yahoo.com

Dewi Lutfiati

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) aktivitas siswa, 3) hasil belajar kognitif, 4) keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 3 Blitar. Desain penelitian *one group pretest posttest*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMKN 3 Blitar sebanyak 29 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Untuk analisis data penelitian menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran mencapai kategori baik yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup, pengelolaan pembelajaran, suasana kelas, 2) aktivitas siswa yang diamati oleh 7 observer mencapai kategori sangat baik, 3) hasil belajar kognitif siswa pada *pretest* dengan rata-rata nilai 66, sedangkan pada *posttest* dengan rata-rata nilai mencapai 87. Hasil perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} 16,827 dengan taraf signifikansi 0,000. Jadi ada peningkatan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 3 Blitar. 4) keterampilan sosial siswa dalam 7 kelompok yang masing-masing diamati oleh 1 observer mendapat kategori sangat baik.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, memahami pratata desain

ABSTRACT

This research aimed to know: 1) realization of cooperative learning model type of STAD, 2) student activities, 3) cognitive achievement, and 4) students social skill of using cooperative learning model type of STAD on basic competence of understanding preset design to improve achievement of grader X SMK Negeri 3 Blitar. Research design one group pretest posttest. The research subjects were grader X SMKN Negeri 3 Blitar as many as 29 students. Data collecting method used was observation and learning result test. To analyze research data used t-test. Result of the research shows that: 1) realization of using learning model obtained in good category which involved opening activity, main activity, closing activity, learning management, and classroom situation, 2) students activities observed by 7 observer obtained in very good category, 3) students cognitive achievement at pretest have average score 66, while at posttest have average score 87. The calculation result of t-test obtained $t_{calculation}$ 16.827 with signification 0,000. There was improvement of achievement after and before the use of cooperative learning model type of STAD on basic competence of understanding preset design to improve achievement of grader X SMK Negeri 3 Blitar. 4) Student social skill in 7 groups in which each group observed by one observer obtained in very good category.

Keywords : Cooperative learning model type of STAD, understanding preset design

PENDAHULUAN

Trianto (2007:1) mengemukakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini sesuai dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan

keterampilan dalam mempersiapkan para siswanya untuk hidup mandiri serta dapat mempersiapkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut. SMK menyediakan banyak sekali program keahlian yang dapat dipilih sesuai kemampuan siswa. Beberapa program keahlian tersebut antara lain, program keahlian kesehatan, pariwisata, seni, kecantikan, teknik elektro, dan masih banyak lagi.

Program keahlian yang disebutkan diatas juga dimiliki SMK Negeri 3 Blitar, yaitu program keahlian tata kecantikan rambut, tata boga, tata busana, perhotelan,

dan kriya kayu. Program keahlian tata kecantikan rambut merupakan program keahlian baru yang mulai berkembang, sehingga perlu adanya perbaikan dan saran dalam setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Peran seorang guru sangatlah penting dalam proses berlangsungnya pengiriman pesan pada kegiatan belajar mengajar. Guru dapat membuat inovasi dan variasi baru dalam mengelola kelas untuk membangkitkan rasa ketertarikan pada diri siswa serta menumbuhkan minat pada suatu materi pelajaran. Inovasi yang diberikan oleh guru dapat berupa variasi cara mengajar, model pembelajaran yang tidak monoton, menumbuhkan suasana belajar yang menarik, dan juga dapat berupa inovasi materi pelajaran yang disampaikan.

Model pembelajaran yang tidak monoton, menarik dan menyenangkan dapat membangkitkan minat para siswa untuk belajar lebih dalam pada suatu pelajaran di sekolah. Guru dapat menggunakan model pembelajaran berpusat pada siswa dengan konsep belajar berkelompok untuk mencuri perhatian dari para siswa dengan saling bertukar pendapat sesama anggota kelompoknya yang kemudian diharapkan mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan menyenangkan. Variasi pembelajaran di sekolah untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, JIGSAW, TGT, TPS, dan NHT. Dari beberapa variasi tersebut akan diterapkan tipe STAD karena merupakan tipe pembelajaran kooperatif cukup sederhana dan mudah dilakukan oleh guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dalam penerapan model pembelajaran ini siswa dapat menerima informasi akademik sederhana dengan dimasukkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan melibatkan aktivitas siswa di dalam kelas untuk menciptakan rasa tanggung jawab tiap individu serta saling memotivasi dalam menuntaskan materi yang dipresentasikan oleh guru.

Proses belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar yang dirancang mengacu pada tujuan pembelajaran dan diukur dengan evaluasi dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil belajar siswa. Menurut John Dewey (dalam Hamalik, 2008: 212) strategi pengajaran berdasarkan pengalaman menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar sebagai kegiatan belajar mengajar dapat berpusat pada siswa dengan memberikan kegiatan yang menarik, sehingga kegiatan belajar tersebut dapat menjadi pengalaman baik bagi siswa dan akhirnya tercapai tujuan belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku baru.

Dari pandangan William H. Burton (dalam Suyono,dkk.2011:16) mengajar merupakan upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengaruh dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya merupakan bahan perangsang, sedangkan arah tujuan proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa. Dengan demikian telah jelas bahwa mengajar merupakan suatu cara mengatur lingkungan dengan sebaik mungkin. Lingkungan sebagai rangsangan terjadinya proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik sebagai hasil belajar.

Hasil belajar sebagai tujuan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk produk berupa konsep, teori, dan keterampilan yang terdiri dari keterampilan berfikir dan menggunakan alat (psikomotor), serta keterampilan sikap meliputi etika dan budi pekerti. Dengan demikian klasifikasi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari siswa sebagai kemampuan berkomunikasi dengan guru dan siswa lain sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu keterampilan sosial meliputi karakteristik sikap manusia untuk mendapat hasil belajar yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman bersosialisasi sebagai tujuan pendidikan. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan pemindahan informasi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan belajar dan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat berpusat pada siswa yang tampak dari partisipasi dan keaktifan siswa pada proses belajar.

Kompetensi dasar pratata desain berperan sebagai awal ketrampilan dalam penataan rambut sehingga siswa yang akan mempelajari berbagai jenis dan bentuk penataan rambut harus memahami dan menguasai standar kompetensi pratata dasar dan pratata desain. Pratata merupakan tahap awal dalam melakukan penataan rambut untuk membantu membentuk penataan rambut yang baik. Pratata dibagi menjadi dua yaitu, pratata dasar dan pratata desain dengan tujuan yang sama untuk memudahkan pembentukan rambut sesuai dengan bentuk penataan yang akan dibuat. Pratata merupakan tindakan yang berfungsi mempersiapkan dan membantu penataan, oleh karena itu pratata tidak dapat terlepas dari penataan itu sendiri (Kusumadewi.2001:55). Teknik pratata desain dibagi menjadi tiga antara lain, *finger wave*, *pincurl*, dan *skip wave*. Penataan rambut pratata atau *setting*

merupakan proses yang dilakukan untuk membantu tercapainya bentuk penataan rambut sesuai desain yang diinginkan.

Analisis penelitian diuraikan dalam permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?
2. Bagaimana aktifitas siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain?
4. Bagaimana keterampilan sosial siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen "*One Group Pretest Posttest Design*". Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X tata kecantikan rambut di SMK Negeri 3 Blitar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Sebelum penelitian dilaksanakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk mendapatkan kualitas perangkat pembelajaran yang baik diperlukan validasi pada validator yaitu, 3 dosen mata kuliah skripsi dan 2 dosen mata pelajaran pratata desain. Adapun perangkat yang divalidasi yaitu, RPP dan silabus, Soal kognitif, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, lembar observasi aktifitas siswa, lembar observasi keterampilan sosial siswa.

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi Penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan 2 observer dari guru kecantikan SMKN 3 Blitar untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran, 7 observer dari mahasiswa tata rias UNESA untuk mengamati aktifitas dan keterampilan sosial siswa.
- b. Tes digunakan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Analisis dilakukan dengan mengubah data mentah dalam bentuk rata-rata untuk data pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kemudian hasilnya disesuaikan dengan kriteria penilaian.

Tabel 1 Kategori Skor Pengamatan Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Skor rata-rata	Kriteria
0 - 1,4	Kurang
1,5 - 2,4	Cukup
2,5 - 3,4	Baik
3,5 - 4	Sangat baik

(Riduwan, 2003)

- b. Analisis Aktivitas dan Keterampilan Sosial Siswa
Analisis dilakukan dengan mengubah data mentah dalam bentuk persentase untuk data pengamatan aktifitas dan keterampilan sosial siswa.

Tabel 2

Kategori aktivitas siswa

No.	Tingkat ketercapaian aktivitas siswa	Kategori
1	0% - 20%	Sangat buruk
2	21% - 40%	Buruk
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

- c. Analisis hasil belajar siswa menggunakan rata-rata. Kemudian untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar siswa dilakukan uji statistik menggunakan uji-t dengan taraf nyata 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian kemudian dianalisis sesuai analisis data yang telah disusun. Uraian hasil perolehan data tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif

Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diamati oleh 2 observer guru mata pelajaran pratata desain. Fase pembelajaran kooperatif tipe STAD dibagi menjadi 5 kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan pembelajaran, dan suasana kelas.

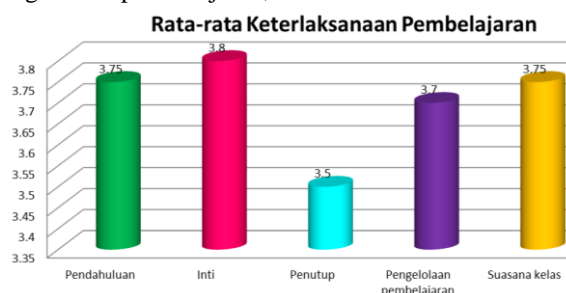


Diagram 1 Hasil Keterlaksanaan Penggunaan Model Pembelajaran

Dari data di atas diketahui bahwa keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada semua aspek terlaksana dengan baik. Pada kegiatan pendahuluan mendapatkan skor rata-rata 3,75 kriteria baik, kegiatan inti mendapat skor rata-rata 3,8 kriteria baik, kegiatan penutup mendapat skor 3,5 kriteria baik, pengelolaan pembelajaran mendapat 3,7 kriteria baik, dan suasana kelas mendapat skor 3,75 dengan kriteria baik.

Dari lima kegiatan tersebut kegiatan inti mendapatkan skor tertinggi dengan rincian aspek, guru mampu menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru mampu mengelompokkan siswa untuk belajar, guru mampu membimbing kelompok belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru mampu membimbing siswa untuk memberikan tanggapan terkait hasil belajar kognitif pratata desain yang telah dikerjakan bersama kelompok. Trianto (2007:41) mengemukakan bahwa seorang siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa saling berlomba dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok masing-masing sehingga terlihat dalam hasil belajar siswa telah tercapai pada nilai *pretest* dibandingkan nilai *posttest*.

Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa

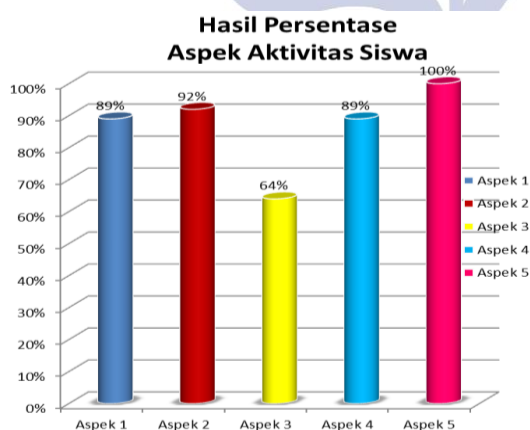


Diagram 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek 1 = Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.

Aspek 2 = Siswa mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan.

Aspek 3 = Siswa bertanya mengenai penjelasan guru tentang materi pratata desain.

Aspek 4 = Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

Aspek 5 = Setelah pembelajaran ditutup oleh guru, siswa berkemas dan berdoa bersama.

Diagram 2 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada aspek 1 mencapai 89% kategori sangat baik, siswa menunjukkan aktifitas memperhatikan penjelasan guru.

Aspek 2 mencapai 92% kategori sangat baik. Aspek 3 mencapai 64% kategori baik, hal ini disebabkan hanya ada beberapa siswa yang menunjukkan aktifitas bertanya mengenai kejelasan materi. Aspek 4 mencapai 89% dengan kategori sangat baik, dan Aspek 5 mencapai 100% dengan kategori sangat baik.

Aspek 1 Observer mengamati bahwa tiap siswa dalam kelompok dapat memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Hal ini sesuai kategori aktivitas menurut Paul (dalam Sadirman, 2011:101), *Oral activities* (aktifitas lisan), misalnya; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dll. Aspek 2, Siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan Guru secara lisan pada proses pembelajaran. John Dewey (dalam Hamalik, 2008:212) strategi pengajaran berdasarkan pengalaman menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi.

Aspek 3 merupakan aspek terendah pada aktifitas sosial, hal ini karena siswa yang masih malu untuk bertanya. Aspek 4 Siswa dapat menyimpulkan teori pratata desain secara baik setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai kategori aktivitas menurut Paul (dalam Sadirman, 2011:101), *mental activities* (aktifitas mental), misalnya; mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, mengambil kesimpulan. Aspek 5 Siswa memperhatikan informasi materi yang harus dipelajari siswa dalam pertemuan berikutnya dan berdoa bersama.

Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar kognitif siswa nilai hasil belajar yang diperoleh yaitu, nilai *pretest* dan nilai *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kompetensi dasar memahami pratata desain. *Posttest* diberikan setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

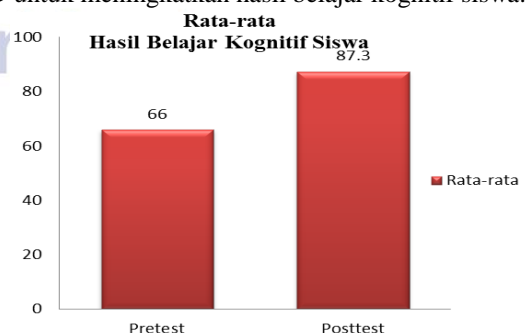


Diagram 3 Hasil belajar kognitif siswa

Data hasil belajar *pretest* kognitif dari 29 siswa dengan rata-rata nilai 66 sedangkan hasil belajar *posttest* kognitif siswa dari 29 siswa rata-rata nilai 87,3. Melihat perbandingan hasil belajar kognitif siswa antara *pretest*

dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari nilai *posttest* lebih tinggi dari pada nilai *pretest*.

Kemudian dilakukan uji statistik untuk mengetahui peningkatan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji signifikan yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%).

Data hasil *pretest* dan *posttest* kognitif siswa menunjukkan, rata-rata *pretest* dari 29 siswa mendapat nilai 66 sedangkan rata-rata *posttest* dari 29 siswa mendapat nilai 87,3. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat. Hal ini disebabkan kegiatan belajar dalam kelompok memudahkan siswa untuk mengingat materi pelajaran. Pendapat Trianto (2007:41) yang mengemukakan bahwa seorang siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistik untuk mengetahui hubungan dari hasil belajar kognitif siswa sebelumnya (*pretest*) dan sesudah diterapkan model pembelajaran (*posttest*) setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tabel *Paired Sample Statistics*, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Sehingga ada peningkatan yang signifikan antara hasil belajar siswa sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada *t* hitung menunjukkan 16,827 karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel dengan *df* 28 (*t* tabel 2.048) dan (α 0,000<0,05). H_a diterima dengan pernyataan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data Hasil Keterampilan Sosial Siswa

Hasil observasi keterampilan sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada diagram 4 dibawah ini.

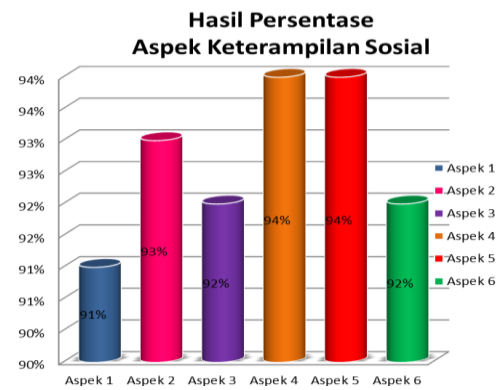


Diagram 4 Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa

Observasi keterampilan sosial siswa dinilai secara individu dalam tiap kelompok pada penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Aspek 1 mencapai 91% siswa mampu bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Aspek 2 mencapai 93% siswa berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru berupa pemahaman materi pratata desain, Aspek 3 mencapai 92% siswa bersemangat untuk mempelajari materi pembelajaran. Grambs (dalam Soehartono, 2008:52) berpendapat bahwa kerjasama dan persaingan dalam pengajaran di sekolah dapat terjadi pada kelompok, persaingan yang dimaksud bukan bertujuan untuk memperoleh hadiah tetapi untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.

Aspek 4 mencapai 94% siswa memiliki sikap peduli terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi kelompok. Kategori perilaku keterampilan sosial menurut Isjoni (2012:100), sikap dan perilaku: siswa memiliki kepedulian terhadap cara menyelesaikan masalah dan menghargai pendapat siswa lain. Aspek 5 mencapai 92% siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aspek 6 mencapai 92% siswa saling menghormati dan menghargai terhadap gagasan dan pendapat teman dalam kelompok maupun kelompok lain. Peran siswa sangat terlihat pada kegiatan penyelesaian masalah dalam kelompok, serta siswa dapat mudah memahami teori pratata desain melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

PENUTUP

Berdasarkan data penelitian dan analisis data, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar pratata desain terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan pembelajaran, dan suasana kelas memperoleh kategori baik.
2. Aktivitas siswa yang meliputi lima aspek dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi memahami pratata desain terlaksana dengan sangat baik.
3. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memahami pratata desain di kelas X SMKN 3 Blitar mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata *pretest* lebih tinggi dari rata-rata *posttest* dengan jumlah 29 siswa.
4. Keterampilan sosial siswa yang meliputi enam aspek dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi memahami pratata desain terlaksana dengan sangat baik.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk perbaikan pada penelitian yang akan datang antara lain :

1. Keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikembangkan pada kompetensi dasar lain yang menekankan ranah kognitif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model ini dapat diterapkan pada kompetensi dasar yang tidak memerlukan ranah psikomotor.
2. Aktivitas siswa pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diamati oleh observer dengan jumlah sesuai banyaknya kelompok agar lebih memudahkan kegiatan pengamatan yang dipusatkan pada tiap individu.
3. Keterampilan sosial siswa dalam satu kelompok juga dapat diamati oleh observer yang berperan menjadi siswa, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih aktif dan berpusat pada siswa tanpa merasa adanya pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: ALFABETA.
- Kusumadewi. 2001. *Pengetahuan dan Seni Tata Rambut Modern*. Jakarta: PT Wahanaboga Cakrawala Hotel.

Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sadirman,A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Sanjaya, Wina. 2011.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.